

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER

Amelia Sapitri

Universitas Singaperbangsa Karawang
 E-mail: ameliasapitri142@gmail.com

Amirudin

Universitas Singaperbangsa Karawang
 Email: amirudin@staff.unsika.ac.id

Mimin Maryati

Universitas Singaperbangsa Karawang
 E-mail: mimin.maryati@unsika.ac.id

Received	Revised	Accepted
20 November 2021	14 Desember 2022	02 Februari 2022

ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN REVITALIZATION OF CHARACTER EDUCATION

ABSTRACT

The role of Islamic education in character education is to form human beings with noble character and character education is carried out with the aim of improving the quality and quality of educational outcomes by forming a good personality according to the competency standards of education graduates. In addition, caharacter educationis also shown to increase ethical intelligence or improve moral skills by building ethical intelligence, namely the ability to master right and wrong. The studies technique makes use of library research via collecting information from writings (literacy) which can be related to the topics discussed. The technique of discussion makes use of the descriptive-analytical method, Then gift it significantly "via primary and secondary library assets associated with the theme. This newsletter includes the function of PAI in the revitalization of person training to provide a superior generation which contains approximately the circumstance of the Indonesian state. element reasons of the disaster of character schooling and revitalization of PAI training with character.

Keywords. Islamic education learning, revitalization, and character education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran PAI dalam pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu serta kualitas hasil pendidikan dengan membentuk kepribadian yang baik sesuai standar kompetensi lulusan pendidikan. Tidak hanya itu pendidikan karakter pula ditunjukkan buat meningkatkan kecerdasan etika ataupun meningkatkan keahlian moral dengan membangun kecerdasan etika, yakni keahlian menguasai tentang yang benar serta yang salah. Metode Penelitian menggunakan studi kepustakaan (library reseach) dengan menghimpun information dari tulisan-tulisan (literasi) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas. statistics tersebut peneliti ambil dari dokumentasi yang bentuk buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel yang mendukung. Hasil penelitian peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter adalah membatasi dan mengawasi generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai religius, kekuatan iman dan taqwa, ilmu pengetahuan, akhlakul karimah, tanpa harus tertinggal dalam arus globalisasi dan mampu mempertahankan tradisi ke Islaman dan nilai-nilai yang baik.

Kata Kunci: pembelajaran pendidikan Islam, revitalisasi, dan pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter secara harfiah adalah mengubah atau membentuk watak, perilaku, serta kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan secara esensial adalah pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik.¹ Selain itu, Pendidikan karakter menanamkan dan menumbuhkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki pemahaman, penjelasan dan rasa peduli, empati serta komitmen untuk menjalankan kebiasaan dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari.²

Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarahkan dan mengacu dalam pembentukan karakter serta akhlak mulia dan mengembangkan kecerdasan moral pada peserta didik secara utuh, terpadu, menyeluruh serta seimbang yang disesuaikan standar mutu lulusan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (building moral intellegnce) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.³ Dengan demikian, pendidikan karakter terkait dengan pemahaman, penghayatan dan sikap

¹ Abdul Majid, fitrah & kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis, (Jakarta: Darul Falah, Cet.I hlm. 36-39; Nuansa-nuansa Psikologis Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, cet.III, hlm.77-91)

² H.E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, op,cit, hlm.3.

³ Zubaedi, Desaian Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet. I, hlm.55

terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur yang mewujudkan dalam perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian pendidikan karakter membutuhkan dukungan pendidikan moral,⁴ pendidikan nilai (tata krama, budi pekerti dan akhlak), pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.⁵ Selain itu peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter juga terkait dengan pemahaman, bentuk penghayatan serta sikap nilai-nilai Islami (*religius*) yang diterapkan dalam perilaku baik (mulia).

Dalam pendidikan karakter bangsa dewasa ini dalam mengkhawatirkan. Karena dengan meningkatnya praktik pelanggaran hukum, seperti penyalahgunaan narkoba, korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran antar pelajar, konflik sosial, premanisme, tindakan kekerasan, pembunuhan, dan pelanggaran hukum yang lainnya.⁶ Sehubungan dengan keadaan tersebut, Thomas Lickona seorang profesor pendidikan dari Cortland University, menyebutkan adanya sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai sebuah bangsa menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda dimaksud adalah: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. 3) Pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan. 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan pergaulan bebas. 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. 6) Menurunnya etose kerja. 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru. 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. 9) Membudayakan ketidakjujuran. 10) Adanya saling curiga dan kebencian diantar semua. Tanda-tanda tersebut zaman yang membawa kehancuran yang sudah ada di Indonesia.⁷

Dan akibatnya munculnya kehidupan yang berawal nyaman berubah menjadi tidak nyaman, tidak adanya ketenangan, adanya rasa cemas, takut, dan khawatir tentang bagaimana masa depan bangsa kedepannya. Selain itu adanya *intellectual block* salah satu diantaranya ialah putus asa, adanya konflik batin, tidak ada perubahan dalam hidup serta tidak mau ambil risiko. Penyebabnya antara lain: 1) citra diri yang buruk. 2) Pengalaman buruk. 3) Lingkungan yang buruk. 4) Sumber rujukan yang buruk. 5) Mearasa malas. 6) Merasa takut 7) Hanya menunggu. 8) Tidak percaya diri. 9) buruk sangka.⁸

Dalam mengatasi krisis pendidikan karakter sebagaimana tersebut diatas berbagai usaha yang dilakukan. Usaha yang dilakukan sekolah. Rumah tangga, dan masyarakat guna mengatasi krisis pendidikan karakter tersebut diantaranya yaitu adanya peran agama sebagai obat penyembuh jiwa, menyempurnakana akhlak mulia, mengeluarkan manusia dari ketersesatan kepada kehidupan yang lurus,

⁴ Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2007), cet.I, hlm. 193-198.

⁵ Doni Koesoema A, cet.I, hlm. 193-198.

⁶ Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet.I

⁷ Mansur Muslich, op.cit., hlm.35-36.

⁸ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet, I, hlm.69

mempersatukan hati manusia dan menjadikannya bersaudara, sertamengangkat harkat martbat manusia.

Maka dari itu disinilah letak pentingnya orangtua, tenaga pendidik dan kependidikan bagaimana agar madrasah mampu membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam, sehingga peserta didik bisa menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dan orangtua harus selalu memberikan dukungan serta perhatian yang penuh kepada anak-anaknya agar anak-anak bisa bertumbuh dan berkembang dengan baik, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Jadi peran pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan moral anak-anak (*building moral intellegnce*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak adalah dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan berrtindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Dikutip dari jurnal Syaiful Anwar, "Peran Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, volume 7, November 2016 bahwa peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa diantaranya Islam sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa. PAI memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut berpartisipasi menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung dalam alam semesta ini (Q.S Ali Imran:190) bagi kesejahteraan umat (*lill'aalamiin*). selain itu PAI mempunyai peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimis, bukan menyebarkan ketakutan ataupun semangat pesimistis. Yang demikian ini karena nilai-nilai ajaran Islam adalah menjanjikan ketenangan dan kedamaian.⁹

Jika dibandingkan penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaanya sama-sama menggambarkan peran pendidikan Islam dalam pendidikan karakter. Dan perbedaannya jurnal penelitian ini lebih ke peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter dimana Peran PAI dalam revitalisasi pendidikan karakter yakni membentuk manusia yang berakhlak mulia dalam sikap, perilaku, watak manusia, baik dari segi pikiran, penghayatan maupun perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai moral, akhlak, etika dan pendidikan agama lainnya sehingga membuat peserta didik menjadi orang yang baik yang berguna untuk dirinya, masyarakat, negara dan bangsanya.

Di dalam revitalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara merevitalisasi atau melakukan perubahan diawali dengan pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat agar bisa memperkuat peran serta fungsi dari media masa tersebut.

⁹ Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karalkter bangsa" (*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 7, November 2016

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di MA. Nurul Huda Cikarang Selatan Bekasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI MA. Nurul Huda. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi.¹⁰ Selain itu dengan menghimpun *information* dari tulisan-tulisan (literasi) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas. Statistics tersebut peneliti ambil dari dokumentasi yang bentuk buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel yang mendukung. Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema. Artikel ini berisi tentang peran PAI dalam revitalisasi pendidikan karakter yang berisi tentang peran PAI, faktor yang menyebabkan krisisnya pendidikan karakter dan revitalisasi pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peranan Pendidikan Agama Islam

Islam apabila ditinjau dari segi kebahasaan berasal dari kata bahasa arab yaitu, aslama, yuslimu, Islaman, yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk dan kata aslama sendiri berasal dari kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dengan demikian Islam secara bahasa berserah diri, tunduk patuh (kepada Allah) untuk mrncapai keselamatan.¹¹ Secara tidak langsung pengertian Islam dari segi kebahasaan ini telah menunjukkan misi dari Islam itu sendiri yaitu mengajak umat manusia untuk hidup damai, aman dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh, tunduk kepada Allah.¹²

Menurut Abdul Rohman Hasan Habanakah Al-Maidani, beliau mengemukakan bahwa kebanyakan yang merusak mental dan pemikiran generasi muda Islam di berbagai penjuru dunia adalah dampak dari polusi pemikiran kaum *misionaris*, *orientalis*, serta imperalis yang selalu memusuhi Islam. Mereka datang ke negeri-negeri islam dengan membawa misi, diplomasi yang didalamnya telah dipersiapkan seperangkat ajaran dengan secara tertulis maupun tidak tertulis, dengan tujuan untuk merusak, memperlambat, memeperdayakan dan pada akhirnya dengan perlahan-lahan menghancurkan Islam. Dengan satu sisi berbagai upaya yang telah diupayakan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengatasi berbagai problematika-problematika tersebut, namun belum mampu mendapatkan hasil yang baik dan maksima.

Dalam hasil penelitian wawancara, menurut Bpk. H. Abdul Basit selaku kepala sekolah MA. Nurul Huda bahwa di lembaga Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda Cikarang Selatan, khususnya di MA. Nurul Huda memiliki visi dan misi terbentuknya generasi muslim yang berilmu dan berakhlakul karimah dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara serta memberikan layanan pendidikan tingkat menengah berbasis syariah. Mempersiapkan siswa yang

¹⁰ Moleong, 2017:6)

¹¹ Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet.ke-5, h. 338

¹² Ibid., h. 339

berkarakter guna mewujudkan keseimbangan intelektual spritual dan moral dalam menghadapi era milenial. Dengan memiliki visi dan misi yang telah ditentukan, sekolah tersebut menerapkan peran pendidikan Islam dalam pembentuk karakter pada peserta didik. Salah satunya menerapkan sikap sopan santun, salam, sapa, senyum pada guru, kepala sekolah dan staf-staf sekolah. Selain itu mewajibkan berpakaian rapih, menerapkan kedisiplinan pada anak serta menerapkan mengaji rutin dikelas sebelum memasuki pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah pada peserta didik agar membentuk jiwa yang disiplin, religius, berkarakter serta bertanggung jawab.

Adapun Kegiatan=kegiatan Islami di MA. Nurul Huda Cikarang Selatan

No	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1	Harian	1. Menerapkan 5 S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) 2. Pembacaan ayat suci alquran dan asmaul husna sebelum aktivias pembelajaran dimulai. 3. Shalat dhuha berjamaah 4. Shalat dzuhur berjamaah
2	Mingguan	1. Murojaah (hafalan doa, hadist dan alquran) 2. Shalat jumat berjamaah 3. Kegiatan Jumat bersih 4. Kgiatan Muhadoroh 5. Marawis
3	Bulanan	1. Khotmil alquran
4	Tahunan	1. PHBI 2. Zakat Fitrah 3. Santunan anak yatim 4. Pesantren kilat

Dalam peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter dituntut untuk membatasi dan mengawasi generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai religius, kekuatan iman dan taqwa, ilmu pengetahuan, akhlakul karimah, tanpa harus tertinggal dalam arus globalisasi dan mampu mempertahankan tradisi ke Islaman dan nilai-nilai yang baik.

Maka dari itu, pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud kesimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia Indonesia seutuhnya, seperti dari semua unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.¹³

¹³ Rahmad, 2005: 34

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa pendidikan Islam yaitu pendidikan karakter atau yang disebut pendidikan akhlak¹⁴. Pendidikan akhlak ini tidak bisa lepas dari pendidikan agama, karena akhlak basisnya (kekuatan) ialah keimanan¹⁵.

Jadi, pendidikan agama sangat erat kaitannya dengan hubungan akhlak, karena akhlak akan terbentuk, diajarkan melalui pendidikan agama, dan basisnya akhlak adalah keimanan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak”. (HR. Al-Baihaqi)

atau hadist yang menjelaskan bahwa.

“Mukmin yang sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”.(HR. Tirmidzi no.1162)

Dari penjelasan hadis diatas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW sangat memprioritaskan akhlak, artinya akhlak merupakan hal sangat mendasar dan penting dalam seluruh aktivitas dan dimensi kehidupan manusia, sebagai bagian yang harus terus dikembangkan.

Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama yaitu fungsi spritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.¹⁶

Al-Abrasyi berpendapat bahwa pembentuk moral tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Al-Abrasyi menyertai argumennya tentang tujuan pendidikan Islam dengan dalil dari al-qur'an dan hadist.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Qalam: 4

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.S Al-Qalam: 4)

Dan rasulullah bersabda:

Artinya: *“ Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”*¹⁷

Peranan pendidikan agama demikian penting bagi kehidupan, maka dalam rangka pembangunan peserta didik seutuhnya haruslah bertumpu pada pendidikan agama yang kokoh, sehingga revitalisasi pendidikan agama dalam peningkatan karakter peserta didik sangat perlu dilakukan agar dapat mempertahankan peranan pendidikan agama.

Dewasa ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan karena disebabkan minimnya moral peserta didik, hal ini dibuktikan dengan malasnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terutama dalam pendidikan agama, sehingga hal itu berdampak pada adanya demo yang terjadi dimana-mana, narkoba

¹⁴ Zuhairini, 1994:23

¹⁵ Tafsir, 2006: 12

¹⁶ Abuddin Nata, *ibid.*, h. 46

¹⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 206

mulai menyebar hampir keseluruh dunia, penurunan moral yang sangat memprihatinkan, sehingga perlu adanya revitalisasi pendidikan agama¹⁸.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang menjadi hamba Allah yang taqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan ukhrawi dan duniawi. Tujuan utama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama. Sikap inilah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup sesuai dengan ajaran agama, berakhlak dan beraktivitas sesuai dengan tuntunan ajaran agama¹⁹.

Faktor Penyebab Krisis Pendidikan Karakter

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa, pendidikan karakter saat ini mengalami krisis multidimensional, faktor penyebabnya adalah sebagai berikut:

- a. Di dalam dunia pendidikan memberikan ukuran yang sangat besar dalam segi pengetahuan, tetapi lemah dalam proses pengembangan dalam hal sikap/nilai dan perilaku serta pembelajarannya. Dan dunia pendidikan, sebagian besar menyepelekan mata pelajaran yang berkaitan dalam pembentukan karakter. Di lain pihak, tidak memungkinkan, bahwa pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan mengembangkan karakter bangsa seperti pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih besar menekankan pada aspek *kognitif* atau pengetahuan dari pada aspek *afektif/sikap* dan *psikomotorik/keterampilan* dan penilaian-penilaian dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan tersebut belum secara maksimal dalam mengukur sosok utuh pribadi siswa.²⁰
- b. Lemahnya menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para peserta didik dalam mengutamakan potensi akademik saja. Hal ini digambarkan dalam segi kualitas dan kuantitas mata pelajaran yang diarahkan pada pengembangan dimensi akademik peserta didik yang sering kali hanya diukur kemampuan logika dan proses kemampuan dalam segi bahasa, menghafal, padahal selain itu masih banyak potensi dan kemampuan lainnya yang perlu dikembangkan dan didukung.
- c. Saat ini dalam dunia pendidikan di Indonesia terjebak dimana orangtua terlalu mementingkan anaknya semata-mata untuk mengejar nilai tertinggi dalam bidang ilmu pengetahuan, sains, teknologi dan bahasa inggris dan bahasa-bahasa asing lainnya. Dengan demikian perilaku-perilaku yang baik seperti taat, sopan santun pada orangtua dan guru, rajin shalat, dan perilaku baik lainnya, jarang diapresiasi oleh orang tua sebagai kriteria keberhasilan suatu pendidikan.²¹

¹⁸ Yuliana, 2011: 89

¹⁹ Nizar, 2009: 34

²⁰ Lihat Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, op.cit.,hlm.18

²¹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, op. Cit.,hlm.22.

- d. Konsepnya pendidikan yang diterapkan di Indonesia saat ini dilaksanakan berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila, antara lain menekankan keseimbangan iman, akhlak mulia, ketakwaan, bentuk kepribadian, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan serta rasa tanggung jawab dalam kepentingan diri sendiri, bangsa dan negara. Namun, dalam praktiknya pendidikan yang ada saat ini lebih dikuasai oleh ideologi ekonomi *kapitalis* dan *liberalis* yang antara lain ditandai oleh penekanan kurikulum pada bidang penguasaan ilmu, teknologi dan keterampilan, adanya pemenuhan kebutuhan usaha dan industri, menganggap pendidikan sebagai wadah yang diperjualbelikan, dan adanya penerapan manajemen bisnis yang patuh terhadap hukum transaksional. Sejalan dengan itu, pendidikan juga tunduk pada konsep pendidikan progresif yang menekankan adanya perubahan secara cepat berdasarkan kebutuhan pasar.²² Maka dari itu praktik pendidikan telah menggeser pendidikan agama serta pendidikan karakter.
- e. Saat ini pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mengalami suatu kegagalan yang berdampak rusaknya dalam bidang etika serta karakter bangsa. Antara lain kegagalan tersebut karena disekolah pelajaran agamanya lebih banyak bersifat ritual serta dogmatik. Pelajaran agama tersebut masih berkisar pada pengajaran tentang persoalan hukum, aturan-aturan, larangan-larangan, dan lain sebagainya. Orientasi pendidikan agama tidaklah cukup kalau hanya menyangkut hal-hal luar, seperti upacara, peraturan, hukum, lambang, segi-segi sosiologis maupun segi politis dari gejala yang disebut agama. Agama tidak bisa disamakan hanya dengan semua segi luar itu, meski diakui bahwa segi-segi luar itu menjadi bagian tak terpisahkan dari agama.²³

Pendidikan di Indonesia saat ini menganggap orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi menjadi filosof atau ilmuwan, akibatnya bidang kerja praktis dan profesional yang sangat dibutuhkan masyarakat ditinggalkan, pendidikan saat ini hanya melihat manusia dari sisi kecerdasan intelektualnya saja, sedangkan kecerdasan menulis, membaca, berbicara, kecerdasan mengekspresikan ide, kecerdasan menganalisa logika, kecerdasan kemampuan berkomunikasi, serta yang lainnya diabaikan, pendidikan saat ini menginginkan manusia menjadi manusia serba cepat dalam mencapai sesuai dengan cara mencapai nilai tertinggi yang ditempuh dengan cara-cara yang tidak bermoral. Akibatnya pendidikan di Indonesia telah menumbuhkan manusia yang berkepribadian buruk yang hanya mementingkan masalah materi (dunia), tidak jujur atau curang.

Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk

²² Lihat Robert S. Brumbaugh dan Nathaniel M. Lawrence, *Philosophers on Education*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1963), First Edition, hlm.128; lihat pula Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (USA: Westview Press, 2007), First Edition, hlm. 23-40;

²³ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), cet. I, hlm. 87-89; lihat pula Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), cet.I, 106-112.

membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian, dan bersusila. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menciptakan manusia yang sempurna berkarakter atau insan kamil. Hal ini karena salah satu mainstreaming revolusi mental yang digadang-gadangkan oleh pemerintah, diantaranya adalah penguatan pendidikan karakter baik melalui penguatan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi lokal dan kebudayaan masyarakat.²⁴

Revitalisasi Pendidikan Karakter

Karakter menurut bahasa adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Karakter terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang kita bentuk semasa kanak-kanak dan remaja kerap bertahan hingga masa dewasa, orangtua bisa mempengaruhi kebiasaan anak mereka, untuk yang baik dan yang buruk²⁵.

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Untuk Menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang apad gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.²⁶

Thomas Lickona menekankan ada tiga komponen dalam pembentuk karakter yang baik yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) serta moral *action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan²⁷.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain:²⁸

- a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c) Jujur
- d) Hormat dan santun
- e) Kasih sayang, peduli, kerja sama

²⁴ Amirudin & Mukarom, 2019: 215

²⁵ Lickona, 2012: 78

²⁶ Amirudin, 2016: 8. Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika Vol.4 No.2 Juli-Desember 2020

²⁷ Farida, 2011: 67

²⁸ Nasrullah, 2015: 89

- f) Percaya diri
- g) Kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- h) Keadilan dan kepemimpinan
- i) Baik dan rendah hati
- j) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Dalam Revitalisasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan beberapa cara berikut ini antara lain:

a. Menerapkan version Pembelajaran yang Holistik dan Berbasis Karakter.

Menerapkan pendidikan pembelajaran holistik yang berbasis karakter dengan tujuan membangun berbagai segi dimensi manusia dengan suatu pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan, bisa menginspirasi dan memberikan pesan dan kesan yang baik untuk peserta didik. Sesuai hal ini, pendidik mampu memiliki pengetahuan teoritis serta praktis yang mengenai pendidikan yang menyenangkan, pendidikan yang ramah otak, kecerdasan emosi, komunikasi efisien, penerapan pendidikan 9 pilar karakter secara *eksplisit* (mengetahui, merasakan, serta melaksanakan), kecerdasan majemuk, pendidikan kooperatif, pendidikan kontekstual, pendidikan berbasis persoalan, manajemen kelas efektif, pendidikan siswa aktif, *whole language*, aplikasi materi pembelajaran *holistik* berbasis kepribadian, aplikasi *version* kepribadian di ruang kelas, metode menceritakan, kreativitas, serta lain- lain. *version* pembelajaran *holistik* berbasis kepribadian merupakan model pembelajaran yang tidak hanya membagikan rasa nyaman buat siswa, namun pula menghasilkan atmosfer belajar yang aman serta menstimulasi atmosfer belajar siswa.²⁹

Pada konsep pendidikan holistik yang berbasis karakter dinilai oleh para ahli untuk membentuk karakter mulia peserta didik yang memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Menekankan pentingnya muatan pendidikan karakter secara *eksplisit* dengan menekankan segi keterampilan dan intelektual.
- b. Adanya suatu keterlibatan dari peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman, serta penghayatan sehingga peserta didik mudah merasakannya dengan baik, karena dari hasil temuannya sendiri.
- c. Mengedepankan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menyenangkan.
- d. Dengan menumbuhkan nilai-nilai segi pengalaman serta melakukan kegiatan dengan baik karena merupakan bagian dari pengalaman hidupnya yang dikemudian hari bisa berguna dalam menghadapi kehidupan lainnya.

Dengan demikian, Pendidikan pembelajaran *holistik* berbasis karakter yang memiliki tujuan dengan membangun seluruh dimensi manusia salah satunya peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan serta

²⁹ Lihat Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, op.cit., hlm.45-46.

pengalaman belajar yang menyenangkan, bisa menjadi inspiratif, motivasi untuk peserta didik itu sendiri. Dan selain itu, peserta didik harus mempunyai ilmu pengetahuan secara teoritis, praktis yang mengenai pendidikan yang menyenangkan, tidak bosan, memiliki kecerdasan majemuk (konsep penilaian dalam tolak ukur kemampuan anak), pembelajaran *kooperatif* (kerjasama kelompok antar siswa), pembelajaran *kontekstual* (pengetahuan, pengalaman, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa menjadi aktif), pembelajaran berbasis pertanyaan, manajemen kelas efektif, kemampuan pembelajaran siswa aktif, memiliki aplikasi modul yang berbasis karakter, teknik bercerita, kreativitas dan lain sebagainya.

b. Revitalisasi Pendidikan Etika, Nilai, Agama, dan Kewarganegaraan .

Peran PAI dalam Revitalisasi pendidikan etika, nilai, agama dan kewarganegaraan yakni membina seluruh potensi fisik, pancaindera, intelektual, jiwa dan spiritual manusia berdasarkan ukuran moral, dan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu, akal pikiran dan hati nurani agar mempunyai rasa keyakinan, sikap dan pandangan yang bisa berguna untuk dirinya, masyarakat serta bangsa dan negaranya, maka pendidikan karakter harus memiliki pendidikan agama, etika, moral, dan pendidikan kewarganegaraan. Hal ini yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Pendidikan karakter harus berupaya mendidik, membina hati nurani seseorang agar mampu melakukan pilihan segala sesuatu yang diperbuatnya, dan bisa bertanggung jawab atas pilihannya tersebut dengan cara menumbuhkan dan menanamkan karakter yang baik di dalam diri peserta didik serta membangun kecerdasan yang memiliki keyakinan dalam etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut.³⁰
- 2) Memiliki pendidikan nilai yakni dengan memberikan suatu pemahaman, penghayatan dan pengalaman yang baik terhadap nilai-nilai yang dianggap mulia seperti bentuk kejujuran, keadilan, saling menyayangi satu sama lain, saling mencintai, saling tolong menolong, bersikap toleransi, bersaudara dan lain sebagainya. Dan pendidikan nilai ini ditemui dalam hal pelajaran seperti budi pekerti, tata krama, sopan santun, etika, dan budaya dengan mempraktikkan langsung nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sesuatu yang aktif, hidup. Diantaranya, adanya nilai kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian kesetiakawanan, kebebasan dan kemandirian yang salah satunya banyak ditemui di pondok pesantren. Nilai-nilai tersebut ada yang berasal dari ajaran agama, kebudayaan, tradisi serta adat istiadat yang berkembang dimasyarakat itu sendiri.
- 3) Adanya landasan yang paling kokoh dalam pendidikan agama Islam secara mendalam dan transendental (memiliki pemahaman terhadap

³⁰ Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, op. Cit.,hl., 57-64.

pengalaman yang luas) karena hal itu bersumber pada nilai-nilai yang berasal dari Tuhan yang sebagaimana telah tercantum dalam kitab suci dengan cara mengajarkan dalil-dalil atau penjelasan tentang berbagai ajaran akhlak dalam agama dengan menghayati, mengamalkannya dalam kehidupan, serta melibatkan para peserta didik untuk diskusi dan bisa memecahkan masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

- 4) Pendidikan kewarganegaraan berkaitan dengan kehidupan sebagai warga negara dengan menanamkan penanaman nilai-nilai luhur pancasila pada generasi muda, agar menjadi warga negara yang mencintai negaranya, menghargai suatu perbedaan dan bisa hidup saling rukun dan berdampingan antar sesama warga negara.³¹

c. Revitalisasi Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pada era zaman ini, Karakter terhadap bangsa berada dititik keadaan yang mengkhawatirkan dan mencemaskan. Hal itu, telah berbagai cara yang telah dilakukan oleh keluarga khususnya peran orangtua, sekolah dan masyarakat dalam melaksanakan serta menjalankan pendidikan karakter yang sebagaimana yang telah dilakukan selama ini mengalami krisis dalam pendidikan karakter seperti tidak efektif lagi atau tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu perlu dilakukan peran pendidikan Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter terhadap peran keluarga, sekolah serta masyarakat.

Pertama, peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga, dengan membangun dan menerapkan konsep *the energy of family*, yakni dengan memperkuat kembali peran dalam keluarga sebagai kekuatan pertama dan utama di dalam pendidikan karakter tersebut. Konsep tersebut dapat dilakukan dengan memahami hakikat tugas serta fungsi orang tua sebagai pendidik, mewujudkan keluarga yang *sakinnah, mawaddah warahmah*, membiasakan dan mempraktikkan ajaran agama, seperti shalat berjamaah, membaca Alquran, dan hal baik lainnya, bersikap bijaksana serta adil, dalam perkataan dan perbuatan dan membiasakan sikap yang baik.

Kedua, revitalisasi peran sekolah dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan merumuskan dan mencontohkan nilai-nilai budaya sekolah, seperti budaya jujur, disiplin, tertib, kerja sama, tolong menolong, menjaga kebersihan serta membangun dan menerapkan budaya keagamaan dengan baik seperti dengan shalat berjamaah yang didukung oleh tersedianya masjid atau mushala yang nyaman dan memadai serta peralatan shalat, kitab suci alquran, peralatan lainnya dan lain sebagainya yang mendukung nilai-nilai budaya sekolah itu sendiri.³²

Ketiga, revitalisasi peran masyarakat dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengikuti mewujudkan lingkungan yang jauh dari

³¹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, op.cit., hlm. 173.

³² Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, op. Cit., hlm. 162.

perjudian, peredaran narkoba, prostitusi, film yang bersifat dewasa, minuman keras dan lain sebagainya dengan melakukan perubahan dan adanya kerja sama antar masyarakat dan aparat keamanan diantaranya dengan ikut serta mewujudkan lingkungan yang agamis, religius, beradab, beretika dan berbudaya dengan cara mendirikan tempat ibadah, kegiaatan keagamaan, lembaga pendidikan formal dan non-formal, kegiatan perlombaan, pengembangan bakat dan keterampilan, dan lain sebagainya, serta adanya kerja sama dengan pemerintah setempat, para penyandang dana, pengusaha dan sebagainya.

d. Revitalisasi Peran Media Massa

Revitalisasi dan fungsi dari media massa adalah sebagai media hiburan infomasi serta pendidikan. Namun lebih banyak menayangkan hiburan dan informasinya jauh lebih besar dan kuat dari pada peranan pendidikan itu sendiri. Dikarenakan, banyaknya tayangan hiburan yang dimuat dan diliput dalam media massa terutama televisi, yang mengakibatkan masyarakat lebih cenderung mendorong bersikap mewah, pragmatis yang telah ditayangkan salah satu diantaranya yaitu tayangan sinetron yang memamerkan harta kekayaan, kedudukan, jabatan, lawakan yang berakhir dengan pertengkaran dengan mengeluarkan sikap dan kata-kata yang tidak sopan, saling merendahkan, saling mengejek dan lain sebagainya.

Tayangan media massa yang demikian itu perlu direvitalisasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Tidak menayangkan film atau sinetron dan lainnya yang berdampak pada kerusakan karakter.
- b. Dengan memperbanyak tayangan yang baik dan bermakna
- c. Adanya kerja sama dengan kalangan dunia pendidikan dalam peran media massa yang sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

SIMPULAN

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Peran PAI dalam revitalisasi pendidikan karakter yakni membentuk manusia yang berakhlak mulia dalam sikap, perilaku, watak manusia, baik dari segi pikiran, penghayatan maupun perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai moral, akhlak, etika dan pendidikan agama lainnya sehingga membuat peserta didik menjadi orang yang baik yang berguna untuk dirinya, masyarakat, negara dan bangsanya.
2. Di dalam revitalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara merevitalisasi atau melakukan perubahan diawali dengan pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat agar bisa memperkuat peran serta fungsi dari media masa tersebut.
3. Dalam pendidikan yang baik diselenggarakan dirumah, disekolah dan masyarakat lemah dalam melaksanakan tugas mendidik, membina serta membimbing karakter bangsa karena pendidikan di Indonesia kurangnya pengetahuan dalam menerapkan serta mengaplikasikan pendidikan karakter dengan baik yang

disebabkan oleh faktor pendidikan yang terlalu mengutamakan kognitif, ilmu, sains dan keterampilan, pendidikan dan pendidikan yang berdasar pada prinsip ekonomi kapitalis dan liberalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, Amirudin, Acep Nurlaeli. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius (Studi Deskriptif di SDIT Tahfidz Qur'an Al Jabar)*. Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan Pascasarjana (S2) PAI Unsika Vo.4 No.02 Juli-Desember 2020, No. ISSN: 25488171, halaman 613-621.
- Abdul Majid. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Amirudin. (2016). *Pembinaan Perilaku Seksual Remaja dalam Perspektif Imam Al Ghazali*. Bandung: Multi Kreasindo.
- Amirudin, A., & Mukarom, Z. (2019). Pendidikan karakter dalam Kaulinan Budak Baheula: Studi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Permainan Anak Tradisional Sorodot Gaplok Dari Jawa Barat. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 211-228. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.160>
- Amirudin. (2018). Pendidikan Seksual Pada Anak dalam Hukum Islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 1 (1), 14-25
- Fathurrohman, D. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung
- Koesoema, A. Dodi. *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo. 2007
- H.E Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2012.
- Muslih, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.2011.
- Susetyo, Benny. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta. 2005.
- Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter bangsa"(Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, volume 7, November 2016
- Nanik Rubiyanto dan Danny Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2010
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Moleong, lexy J, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Nata. Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Raja Grafindo Persada. 2013 cet.12
- Nata. Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Group. 2012 Cet.1
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.1999 Cet.1
- Nandang, Slamet Sholeh, Mimin Maryati. *Jurnal Perencanaan Anggaran dan Pengembangan Koleksi Kepustakaan di sekolah menengah pertama*. Universitas Singaperbangsa Karawang.